



ELEMEN DRAMATISASI DAN RESPON ESTETIS SANDIWARA KELILING GELANGGANG LABU KECAMATAN PEUSANGAN KABUPATEN BIREUN

Dian Permata Sari^{1*}, Rahmawati², Fajri Tomi³

*Program Studi Seni Teater, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
Jl. Transmigrasi, Gampong Jantho Makmur, Kota Jantho, Kode Pos 23911
Aceh, Indonesia
Email: dianpermatasari@isbiaceh.ac.id*

Abstrak

Perkembangan sandiwara keliling Gelanggang Labu di Kabupaten Bireun mulai surut dikarenakan tidak semua generasi muda mengikuti sejarah kemunculan Sandiwara tersebut. Sandiwara keliling gelanggang labu berbentuk pertunjukan dengan konsep improvisasi yang mengisahkan cerita-cerita rakyat Aceh dan di pentaskan dari satu desa ke desa lainnya dalam waktu satu minggu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang elemen dramatisasi dan respon estetis sandiwara keliling Gelanggang Labu di desa Gelanggang Labu Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireun dengan pendekatan dramaturgi Erving Goffman yang mengusung dramaturgi interaksi sosial. Gelanggang Labu berangkat dari alur serta cerita yang disuguhkan secara improvisasi sesuai peristiwa di lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana subjek penelitian ini terfokus pada elemen dramatisasi dan respon estetis sandiwara keliling gelanggang labu. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya 3 tahap teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap hasil penelitian akan menerangkan aspek-aspek dalam dramatisasi yaitu manuskrip, pemain, sutradara, tata rias, mode, lampu, panggung, sistem suara, dan juga pemirsa.

Kata Kunci: sandiwara keliling, dramatisasi, respon estetis.

Abstract

The development of the Sandiwara Keliling Gelanggang Labu in Kabupaten Bireun began to recede because not all the younger generation followed the history of the play. Sandiwara Keliling Gelanggang Labu are in the form of performances with improvised concepts that tell stories from the people of Aceh and are staged from one village to another within one week. This study aims to explain the elements of dramatization and aesthetic response to the play around Gelanggang Labu in the village of Gelanggang Labu, Peusangan District, Kabupaten Bireun using the dramaturgical approach of Erving Goffman which carries the dramaturgy of social interaction. around. This study used a qualitative descriptive method where the subject of this study focused on dramatization elements and aesthetic responses to the Sandiwara Keliling Gelanggang Labu. Data collection techniques observation, interviews and documentation. Then 3 stages of data analysis techniques namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. At the stage of research results will predict the aspects of dramatization, namely the manuscript, performers, director, make-up, fashion, lights, stage, sound system, and also the audience.

Keywords: sandiwara keliling, dramatization, aesthetic respon.

PENDAHULUAN

Seni pada awalnya dilestarikan melalui tradisi lisan, untuk mengembangkan adat, aturan, norma dan sebagai alat komunikatif satu-satunya. Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk warisan nenek moyang disampaikan dengan lisan secara turun temurun dan hal ini pun menjadi keharusan masyarakat untuk menyampaikan pesan tersebut dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 2013) mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian dari *folklore* yang disampaikan melalui lisan secara turun-

temurun yang mencakup cerita rakyat, legenda, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, kemudian dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan.

Desa Gelanggang Labu, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireun hingga saat ini masih melestarikan tradisi lisan yaitu sandiwara keliling Gelanggang Labu. Sandiwara keliling Gelanggang Labu dimainkan tanpa ada naskah, dan membawakan cerita





rakyat dan hikayat yang berkembang dari mulut ke mulut oleh orang tua, teungku bahkan syech yang ada di Aceh. Sandiwara keliling Gelanggang Labu menitikberatkan pada improvisasi dan pengembangan oleh para pemain. Sutradara hanya memberikan beberapa kata kunci atau ide cerita yang akan dibawakan, dan para aktor mengembangkan sesuai ide cerita dari aktor.

Sandiwara keliling Gelanggang Labu sudah sangat sedikit antusias anak muda memainkan sandiwara tersebut, karena ada beberapa fase yang terhenti ketika pelaku pertama sandiwara tersebut meninggal dunia. Disamping itu peran aktif pemerintah sebagai fasilitator dalam hal penyedia wadah serta dukungan moril dan materil perlu menjadi perhatian (Hasil wawancara dengan Banson selaku pelaku sandiwara keliling pada tanggal 24-27 Oktober 2022 di Bireun) (Dewa, 2022). Oleh karena itu sandiwara keliling perlu diteliti agar keberlangsungan sandiwara keliling ini tetap hadir pada festival teater atau perhelatan teater sejenisnya. Generasi muda juga dapat menjadikan sandiwara keliling Gelanggang Labu ini sebagai wadah belajar dan apresiasi terhadap teater tradisional yang masih menyimpan nilai-nilai sosial, agama serta norma kehidupan lainnya.

Tradisi lisan merupakan tradisi yang diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya, terus berkembang secara turun temurun dan di bawakan secara lisan. Cerita yang berkembang tak lepas dari hubungan adat-istiadat daerah tersebut, seperti mitos, dongeng, legenda atau kebiasaan lainnya.

Sibarani (dalam Herdianto, 2021) mengemukakan ragam tradisi lisan diantaranya tradisi berbahasa dan beraksara lokal, tradisi berkesusastraan, tradisi pertunjukan, tradisi upacara adat, tradisi teknologi tradisional, tradisi perlambangan, tradisi seni dan musik rakyat, tradisi pertanian tradisional, tradisi kerajinan tangan, tradisi kuliner, tradisi obat-obatan atau pengobatan tradisional, dan tradisi panoraman kondisi lokal. Karakter pemilik tradisi lisan dilihat dari ragam kegiatan yang dipertunjukkan, karena tradisi lisan merepresentasikan fenomena - fenomena kehidupan keseharian ke dalam bentuk pertunjukan.

Ki Hajar Dewantara (dalam Pramono, 2021) menuliskan bahwa dasar-dasar pendidikan yang bersifat: kesenian (*aesthetis*), kebajikan (*ethis*) atau religius (untuk mengajarkan laku kemasyarakatan) merupakan inti dari sandiwara, hal ini dikarenakan sandiwara mengajarkan tentang laku upaya masyarakat sebagai pembelajaran kritis serta peka

terhadap kondisi kemasyarakatan disekitar lingkungannya.

Sandiwara disebut juga drama, pertunjukan pentas sebuah cerita, (*lakon* dalam bahasa Jawa). Sandiwara terkadang membutuhkan skenario, dan terkadang cerita muncul secara improvisasi dan spontanitas.

Dramaturgi merupakan sandiwara kehidupan yang disajikan manusia kemudian muncul sebuah ilustrasi di atas panggung sebagai bentuk situasi dramatik yang menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Goffman, 1959).

Littlejohn (2009) berpendapat pendekatan yang digunakan untuk memahami penggunaan simbol-simbol dalam dunia sosial sebagai sebuah bentuk dramaturgi (*dramatisme*). Sebuah pertunjukan menjadi jembatan kesadaran lewat praktik dramaturgi (Varianda, 2021). Peran dalam praktik dramaturgi dimainkan dan di atur sedemikian rupa dan koreografer dalam hal ini sebagai pengatur dan memberi keraguan tanpa ikut melibatkan diri dalam karya. Sebaliknya, pandangan kedua adalah keterlibatan materi yang diproduksi, pelaku sehari-hari, kehidupan pelaku juga poin yang diproduksi dalam dramaturgi.

Menurut Goffman (1959) setiap individu membuat keputusan untuk mempresentasikan dirinya melalui pengelolaan kesan dan melanjutkan pertunjukan, dipresentasikan oleh setiap individu untuk memastikan terbentuknya citra atau bayangan. Teori dramaturgi terdapat dua esensi yaitu konsep *front stage* dan *back stage*. Depan Panggung atau *Front Stage* Penilaian terhadap orang lain akan muncul ketika terjadi interaksi dan secara sengaja kita akan menampilkan diri kita sebagaimana yang kita inginkan. *Front* dimaksudkan sebagai sebuah proses menampilkan diri kita di hadapan orang lain, artinya secara sederhana menampilkan yang terjadi di panggung, diantaranya penampilan, dan gaya bertingkah-laku. Belakang Panggung atau *Back Stage* Menurut Goffman (1959) yang dimaksud dengan *back stage* adalah bahwa ketika penampil sudah menjadi diri sendiri dan telah lepas dari peran yang dia mainkan. Penampil merasa bahwa telah selesai memainkan sebuah peran kemudian melepaskan semua atribut pertunjukan yang melekat pada dirinya.





METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian berfokus pada elemen dramatisasi dan respon estetik sandiwara keliling Gelanggang Labu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengunjungi Sandiwara Keliling Gelanggang Labu untuk mendapatkan data-data akurat yang berhubungan langsung dengan judul penelitian. Wawancara dilakukan dengan Dewa Banson selaku anak dari pelaku Sandiwara Keliling Gelanggang Labu dan beliau sampai hari ini juga aktor yang masih aktif, Wawancara juga dilakukan dengan Novi dari Dewan Kesenian Aceh, Bireun dan pengelola Sanggar Rangkang Sastra yang terus melakukan riset terhadap sandiwara keliling Gelanggang Labu. Dokumentasi berupa catatan mengenai Sandiwara Keliling Gelanggang Labu. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Elemen dramatisasi pada sandiwara keliling Gelanggang Labu menyampaikan cerita dalam bentuk pertunjukan yang sederhana namun mempunyai makna serta estetika didalamnya. Hidup dan berkembang pada masyarakat pada kondisi sosial yang berbeda-beda menjadi pengaruh bertahannya sandiwara keliling Gelanggang Labu ini.

Teori dramaturgi Goffman menjadi jembatan untuk membedah perilaku dalam interaksi antar manusia yang menampilkan karakter pada sebuah drama sebagai bentuk manipulasi atas diri sendiri. Hal ini dikarenakan teori dramaturgi berusaha menjelaskan bahwa interaksi sosial akan dimaknai sama dengan pertunjukan drama.



Gambar 1. Para pelaku Sandiwara Keliling Gelanggang Labu yang sedang Bersiap-Siap Menampilkan Sandiwara (Dewa, 2022)

Sandiwara keliling Gelanggang Labu mulai hadir di pesangun Bireun pada tahun 1980. Berdasarkan hasil wawancara dengan Banson selaku pelaku sandiwara keliling pada tanggal 24-27 Oktober 2022 di Bireun mengatakan bahwa pada awalnya sandiwara keliling ini di pentaskan di lapangan terbuka dengan properti dan panggung yang bisa di bongkar pasang pada saat pertunjukan berlangsung. Cerita yang di mainkan mengandung alur tragedi komedi dengan tetap mempertimbangkan pesan dari masing-masing tokoh.

Sandiwara keliling Gelanggang Labu tidak menyiapkan naskah utuh pada setiap pertunjukan, artinya penulis naskah mempersiapkan tokoh serta karakter yang akan dimainkan, setting, lakuan tokoh serta ide pokok cerita. Pada tahapan selanjutnya sutradara akan memegang peranan penting dalam upaya mengontrol latihan serta mengupayakan setiap tim artistik, tata rias, dan tata music dapat menghadirkan suasana pertunjukan sesuai arahan penulis dan sutradara (Hasil wawancara dengan Novi selaku Dewan Kesenian Aceh pada tanggal 24-27 Oktober 2022 di Bireun) (Novi, 2022). Pada garapan sandiwara keliling gelanggang labu, aksi dan reaksi penonton menjadi elemen yang menarik, sebab interaksi antara pemain dengan penonton menjadikan irama permainan dan cerita berkembang hingga menit terakhir pertunjukan. Interaksi antara pemain dan penonton ini pada istilah lain merupakan salah satu unsure respon estetik bagi penonton.



2. Pembahasan

Dramaturgi merupakan sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Goffman (1959) merujuk kata “pertunjukan” untuk mewakili sandiwara yang disajikan oleh manusia. Pada dasarnya pesan yang di kelola dalam interaksi dapat sampai pada orang lain. Cerita yang di tampilkan pada banyak orang merupakan bahagian dari perasaan yang disimpan untuk disampaikan kembali pada khalayak ramai.



Gambar 2. Cerita sedang Berlansung
(Dewa, 2022)

Sejalan dengan hal diatas, penerimaan pertama oleh pembaca yang melibatkan pengujian nilai estetika merupakan tindakan estetis. Penerimaan pertama ini merupakan tindakan resepsi yang mengedepankan nilai nilai estetika sebuah karya. Proses ini dapat kita ketahui melalui respon penonton, yang terdiri dari tanggapan mengenai keindahan-keindahan yang terdapat pada sandiwara keliling Gelanggang Labu. Respon yang dimaksud disini yaitu dalam artian tanggapan-tanggapan yang diberikan terhadap sandiwara keliling Gelanggang labu, sedang estetika berada di seputar keindahan yang memberikan nilai pada sandiwara tersebut. Pada tahapan inilah timbul estetika resepsi. Elemen dramatisasi dan respon estetis merupakan satu kerja riset yang sejalan untuk melihat bentuk pertunjukan serta respon estetis Sandiwara Keliling Gelanggang Labu sebagai suatu bentuk tradisi lisan yang ada di Aceh. Dramaturgi Erving Goffman. Goffman (1959) memaparkan bahwa sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia sebagai bagian dari dramaturgi. Interaksi individu yang menggabarkan situasi dramatik di atas panggung yang berangkat dari kehidupan sehari – hari.

Teori dramaturgi Erving Goffman memaparkan interaksi individu satu sama lain yang sama halnya dengan peristiwa pertunjukan dalam drama. Manusia

menjadi aktor dalam menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Interaksi yang terjadi oleh seorang aktor dapat berubah tergantung dengan siapa aktor tersebut berinteraksi. Berdasarkan sejarah teori dramaturgi, Littlejohn (2009 : 320) menyebut istilah dramatisme, sebagai suatu bentuk pembahasan simbol pada pertunjukan.

Goffman (1959) berpandangan bahwa kehidupan sosial di wujudkan sebagai sebuah pertunjukan yang seolah-olah sama dengan sebuah pertunjukan drama di panggung. Simpulnya bahwa teori dramaturgi dikatakan sebagai interaksi simbolik. Mengedepankan simbol-simbol sebagai perwakilan interaksi sosial. Kemudian manusia menggunakan simbol tersebut untuk mempresentasikan apa yang mereka maksudkan dalam proses berkomunikasi dengan sesama. Respon Estetis Sandiwara Keliling Gelanggang Labu. Pengelolaan Kesan (*Impression Management*). Pengelolaan kesan berfokus pada sebuah tahapan suatu presentasi yang dipresentasikan ulang. Kemudian identitas sosial dikelola dalam proses interaksi. Pengelolaan kesan mengacu pada citra yang ditampilkan oleh seorang individu selama proses interaksi tersebut menjadi citra yang di tampilkan seorang individu sebagai tahapan pengelolaan pesan. Presentasi Diri dan Strategi Presentasi Diri (*Self Presentation and Self-Presentation Strategies*). Istilah presentasi diri dan strategi presentasi diri digunakan oleh Jones (1982) untuk menggambarkan konsep pengelolaan kesan. Hal yang menjadi pusat perhatian yaitu kaitan pola perilaku yang ditampilkan oleh seorang individu ke dengan motivasi psikologis dibalik penyajian pola perilaku tersebut. Teori ini mengasumsikan bahwa penampilan seorang berpengaruh pada tipe atribusi orang tersebut. Menurut Derlega (1993) terdapat 5 (lima) tipe atribusi serta berbagai karakteristik strategi yang menyertainya, yaitu: a). Emosi positif muncul dari seorang individu akan disukai apabila menggunakan strategi kecerobohan serta menampilkan beberapa taktik selama interaksi berlansung., b). Strategi promosi diri dan beberapa taktik digunakan seringkali digunakan sebagai bentuk perwujudan kepemilikan kompetensi. Sebagai contoh ingin mengatakan kepada lawan bicara tentang berbagai prestasi yang telah dicapai dengan memperlihatkan berbagai penghargaan yang diperoleh kepada publik., c). Strategi contoh atau menggunakan contoh-contoh dan beberapa taktik seperti mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki merupakan lakuan seorang individu yang ingin di akui kelayakan dan mempunyai kepantasan,





layak diakui keberadaannya. Individu tersebut juga ingin dikatakan mempunyai kompeten, integritas, atau nilai-nilai melalui strategi contoh dibandingkan dengan menyatakannya secara langsung kepada publik., d). Strategi permohonan dan taktik dengan menampilkan kelemahan atau kesedihan di jadikan seorang individu agar dilihat sebagai seseorang yang perlu pertolongan. Strategi ini juga dijadikan alat yang ampuh untuk memperoleh simpati dan empati orang lain atau menganggap tidak memiliki kecakapan atau pengetahuan atau pengalaman untuk menghindari tanggung jawab melakukan tugas., e). Strategi intimidasi dan taktik seperti menampilkan amarah atau mendemonstrasikan keinginan dihadapan orang lain dijadikan seorang individu sebagai alat pengakuan kepemilikan kekuasaan atau kendali untuk menghukum atau melukai orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sandiwara Gelanggang Labu secara sederhana dapat disimpulkan sebagai satu bentuk pertunjukan tradisi Bireun yang hadir tanpa naskah utuh, namun tetap memiliki elemen dramatisasi yakni ide cerita, tokoh, setting, tata cahaya, *make-up*, kostum serta musik. Cerita dihadirkan dengan konsep improvisasi dari ide pokok penulis yang dikembangkan dengan bantuan sutradara dalam mengontrol sebuah harapan. Aksi reaksi menjadi elemen penting saat pertunjukan berlangsung, sebab tidak adanya batasan antara penonton dan pelaku menimbulkan interaksi yang paling dinantikan penonton. Reaksi dan tanggapan penonton inilah yang dimaksud dengan respon estetis yakni respon yang merekasi terhadap nilai-nilai estetika sebuah karya sastra, yaitu tokoh, tema, alur, latar, dan gaya bahasa. Artinya, elemen tersebut hadir atas keikutsertaan penonton dalam menghadirkan reaksi permainan aktor.

2. Saran

Pendokumentasian tentang Sandiwara Keliling Gelanggang Labu diharapkan terus dikembangkan dan menjadi perhatian pemerintah khususnya di Bireun, sebab Bireun merupakan saksi keberlangsungan Sandiwara Gelanggang Labu di 1980. Peneliti teater tradisi Aceh juga diharapkan memberi perhatian khusus agar sandiwara keliling Gelanggang Labu dapat terus hadir pada pertunjukan kesenian tradisi Aceh.

DAFTAR RUJUKAN

- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-Disclosure*. New York: Sage Publications, Inc.
- Dewa, B. (2022). "Sejarah Sandiwara Keliling Gelanggang Labu di Peusangan Bireun". *Hasil Wawancara Pribadi*: 24-27 Oktober 2022, Bireun.
- Endraswara, S. (2013). *Foklore Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life London*. London: Allen Lane.
- Herdianto, F., Yusnelli, Y., & Antara, F. (2021). Komposisi Musik Badondong Baibo dalam Musik Instrmental. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 115-124.
- Jones, E. E., & Pittman, T. S. (1982). Toward a general theory of strategic self-presentation. *Psychological perspectives on the self*, 1(1), 231-262.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory* (Vol. 1). Sage.
- Novi, (2022). "Bentuk Pemanggungan Sandiwara Keliling Gelanggang Labu". *Hasil Wawancara Pribadi*, 24-27 Oktober 2022, Bireun.
- Pramono, K. H. (2021). Konsep Sandiwara Ki Hadjar Dewantaradan Implikasinya pada Pembelajaran Teater. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 18(2), 134-145.
- Varianda, M., Nazar, S., & Muliati, R. (2021). Tari Balega Di Tanah Manang Karya Susas Rita Lovariantidalam Kajian Dramaturgi Tari. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 377-395.